

HUBUNGAN *SELF-CONTROL* DENGAN *MEANING IN LIFE* PADA PELAKU LGBT DI SUMATERA BARAT

Uliah Fitriati, Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
e-mail: uliafitriati111@gmail.com

Abstract: *The relationship self-control with meaning in life on LGBT in west Sumatra. The research was aimed to see the correlation between self-control with MIL on LGBT people in West Sumatra. The research design used is a quantitative type of correlational research. The population in this study is LGBT in West Sumatra. The sampling technique used was snowball sampling with a total sample of 90 people. The data are taken using two research questionnaires namely self-control scale and MLQ (Meaning in Life Questionnaire). Data processed using product moment correlation techniques. The result indicate that there is a correlation between self-control with meaning in life against LGBT, with a correlation's value of $r=0.216$ and $p=0.041$ ($p<0.05$), indicating that if self-control increases, meaning in life also increases and if self-control decreases, meaning in life will also decreases.*

Keyword: Self-control, meaning in life, LGBT

Abstrak: *Hubungan antara self-control dengan meaning in life pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Tujuan dari riset ini yakni untuk melihat korelasi antar self-control dan meaning in life ada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Desain yang dipakai pada riset ini yaitu kuantitatif berjenis korelasional. Populasi pada riset ini mencakup pelaku LGBT di Sumatera Barat. Dalam mengambil sampel teknik yang dipakai yaitu snowball sampling technique dengan total sampel 90 orang. Teknik pengambilan data menggunakan skala penelitian yaitu skala self-control dan MLQ (Meaning in Life questionnaire). Data diolah memakai teknik correlation product moment. Hasil riset ini memperlihatkan ada korelasi antara self-control dan meaning in life pelaku LGBT di Sumatera Barat dengan nilai korelasi (r) = 0.216 dan angka (p) = 0.041 ($p<0.05$), menunjukkan jika self-control meningkat maka meaning in life juga meningkat dan jika self-control menurun maka meaning in life juga menurun.*

Kata kunci: Kontrol diri, makna hidup, LGBT

PENDAHULUAN

Fenomena LGBT masih menjadi sebuah isu yang banyak diperbincangkan didalam masyarakat Indonesia. Perkembangan populasi dari keberadaan kelompok LGBT ini sangat meresahkan masyarakat Indonesia (Artina, 2016). Hal tersebut tidak terlepas dari banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan baik untuk dirinya secara pribadi maupun bagi lingkungan sekitarnya. Salah satunya yaitu penyakit menular seksual, dimana 78% dari pelaku homoseksual sudah mengidap penyakit kelamin menular (Dacholfany & Khoirurrijal, 2016).

LGBT merupakan akronim atau singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (Papilaya, 2016). Lesbian merupakan sebutan untuk perempuan yang menjalin hubungan pribadi baik fisik, emosional dan juga psikis dengan perempuan lain, gay yaitu individu berjenis kelamin pria tertarik dengan pria lain. Biseksual merupakan individu laki-laki ataupun perempuan yang tertarik pada keduanya baik perempuan ataupun laki-laki, sedangkan transgender mencakup individu yang menampilkan atribut jenis kelamin yang berbeda dari konsep umum yang sudah dibentuk oleh masyarakat sosial (Pratama et al., 2018).

Sebanyak 3 % dari Penduduk Indonesia adalah kaum LGBT hal ini diungkapkn oleh beberapa dari lembaga

survey (Harahap, 2016). Daerah dengan jumlah keseluruhan dari LGBT paling banyak di Indonesia adalah Sumatera Barat (Arifin, 2019). Pada tahun 2016 Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) menyebutkan sebanyak 15.105 pelaku LGBT yang berada di Sumatera Barat, dimana 14.252 LSL dan 853 adalah waria (Dalpiera, 2018).

Masyarakat Sumatera Barat atau Minangkabau memegang teguh hukum yang dilandaskan agama islam hal ini juga terlihat dari filosofi adat dari provinsi ini “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”. Masyarakat Sumatera Barat memiliki prinsip yang kuat dalam hal ini dan juga konsiten melaksanakan dan mematuhi hukum dan adat yang berlaku (Rahmat, 2012). Oleh karena itu, pelaku LGBT yang merupakan suatu perilaku menyimpang dan melanggar agama serta adat istiadat di Sumatera Barat sangat ditentang oleh masyarakat dan tak bisa dipungkiri pelaku akan menerima penolakan dan diskriminasi dalam berbagai area kehidupan dari lingkungan sosialnya. Tak hanya menghadapi permasalahan tersebut sebagian besar pelaku juga mengungkapkan bahwa mereka merasa terganggu dengan ketidaknormalan mereka (Zaini, 2016).

Berbagai permasalahan baik secara internal dan eksternal tersebutlah yang mempengaruhi *meaning in life* (makna

dalam hidup) dari pelaku LGBT. Fryda (2001) mengatakan tekanan psikologis yang dialami oleh kaum homoseksual bukan saja disebabkan oleh penolakan dari masyarakat karena penyimpangan mereka tetapi juga pergolakan dalam diri antara memilih bertahan dengan identitas sebagai LGBT dengan semua resiko atau mencoba menjadi normal. Konflik tersebut mengakibatkan kelompok ini sering muncul perasaan kosong dan merasa tidak bermakna (Septiani, 2011).

Setiap manusia ingin merasakan makna dalam hidup (*meaning in life*) termasuk pelaku LGBT (Sumanto, 2006). Namun, beberapa pelaku LGBT terindikasi memiliki makna hidup yang rendah. Hal tersebut diungkapkan oleh Septiani (2011) pada studi pendahuluan yang ia dilakukan dan menemukan bahwa kaum homoseksual mayoritas merasa bahwa kehidupan yang dijalannya tidak memiliki makna, mereka seringkali selimuti perasaan malu, hampa dan tidak bermakna.

Meaning in life adalah penghayatan seseorang tentang pemenuhan makna sehingga menimbulkan perasaan hidup yang lebih berarti dan perasaan positif lainnya serta menciptakan sebuah tujuan yang akan dipenuhi (Bastaman, 1996). *Meaning in life* memiliki dua dimensi yaitu *search for meaning* (pencarian makna) dan *presence of meaning* (kehadiran makna) (Steger, Frazier & Kaler, 2006). Metz (2015) mengatakan

bahwa kehidupan manusia bermakna jika seseorang tidak melanggar nilai dan batasan moral tertentu pada suatu masalah yang dihadapi, akan tetapi dengan pikiran positif yang rasional terhadap kondisi dan bagian yang kurang baik dalam kehidupan yang akan menjadikan individu tersebut lebih baik. Oleh karena itu, untuk mencapai *meaning in life* seorang pelaku LGBT yang tentunya melanggar norma dan adat istiadat harus membatasi perilaku dan mengontrol diri mereka baik dalam hal tindakan maupun dalam proses intelektual agar mencapai tujuan yang diinginkan. Individu kuat dalam hal kontrol diri mampu mengendalikan dan menahan dorongan seksual dalam dirinya (Noor, n.d.). *Self-control* sangat dibutuhkan dan harus ada pada tiap individu, tidak terkecuali pada LGBT (Nuruddin, Afandi, & Noviekayati, 2019). Namun, beberapa pelaku LGBT terindikasi memiliki kontrol diri yang rendah. Riset dari Nuruddin et al. (2019) mendapatkan kaum homoseksual memiliki kontrol diri yang rendah saat berada dilingkungan teman sebaya dan juga komunitasnya..

Self-control adalah gagasan pengaturan usaha diri oleh diri sendiri. Individu yang dikendalikan oleh diri sendiri lebih kompeten daripada impulsif lain dalam mengatur impuls perilaku, emosional dan perhatian mereka untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2015). Tangney, Baumeister dan Boone (2004)

mengemukakan lima aspek yaitu, *self-discipline, deliberate/ nonimpulsive, healthy habits, work ethict, dan reliability*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk melihat korelasi antar variabel (Yusuf, 2005). Pada riset ini terdapat dua variabel yakni, *self-control* sebagai variabel independen dan *meaning in ilfe* sebagai variabel terikat.

Pada penelitian ini populasinya yaitu pelaku LGBT yang berada di Sumatera Barat. Penentuan sampel diawali dengan jumlah kecil kemudian jumlah kecil itu diminta memilih dan menunjuk orang dikenalnya untuk dijadikan sampel atau dikenal dengan teknik *snowball sampling* (Sugiyono, 2013). Sampel berasal dari beberapa kota atau daerah yang berada di Sumatera Barat dengan jumlah 90 orang.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran *self-control* dan *meaning in life*. Skala *self-control* diadaptasi berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Tangney, Baumeister dan Boone (2004) dan MIL menggunakan skala MLQ (*Meaning in Life Questionnaire*) dari Steger. Respon yang digunakan dalam skala *self-control* berjumlah 5 respons, yakni: (5) Sangat Tidak Sesuai, (4) Tidak Sesuai (Cukup Sesuai, (2) Sesuai, (1) Sangat Sesuai,

perbedaan penskoran nanti akan dipisah nantinya tergantung pada jenis item, yaitu *favorable* atau *unfavorable*. Sedangkan respon untuk skala *meaning in life* berjumlah tujuh respon, terdiri dari 1,2,3,4,5,6,7 yaitu: (7) Sangat Tidak Setuju, (6) Kebanyakan Tidak Setuju, (5) Agak Tidak Setuju, (4) Ragu-ragu, (3) Agak Setuju (2) Kebanyakan Setuju (1) Sangat Setuju.

Uji coba dilakukan pada masyarakat umum Sumatera Barat untuk melihat tingkat validitas dan reliabilitasnya. Nilai validitas untuk skala *self-control* $r=0.30$ dan MLQ (*Meaning in Life Questoinnaire*) 0.25. Azwar (2008) menjelaskan bahwa koefisien korelasi dianggap memuaskan apabila $r=0.30$ atau 0.25 dan nilai reliabilitas dari rentang 0 sampai 1.00.

Setelah uji coba dilaksanakan didapatkan skala penelitian untuk *self-control* 25 item dan 9 untuk MLQ. Uji *reliability* riset ini menghasilkan angka berjumlah 0.868 untuk *self-control* serta 0.674 pada MLQ. Dalam melihat korelasi antar variabel yaitu *self-control* dan *meaning in life*. Untuk membantu mempermudah peneliti memakai *SPSS stsatistics 16 for window* dan menggunakan analisis *product moment correlation coefficient* yang kemukakan oleh Pearson. *Product moment correlation coeffisient* dapat memberikan gambaran antar variabel apakah berkorelasi atau tidak (Winarsunu , 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data memperlihatkan variabel *self-control* dan variabel *meaning in life* dalam penelitian ini mempunyai *mean* hipotetik lebih kecil dari *mean* empirik. *Mean* pada variable *self-control* yaitu

$\mu_e=84.09 > \mu_h=75$ dan *mean* variable *meaning in life* sebesar $\mu_e=53.33 > \mu_h=36$. Kondisi ini memperlihatkan rerata sampel pada penelitian memiliki *self-control* dan *meaning in life* lebih tinggi dari dugaan penelitian. Kategorisasi skor dibagi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Self-Control dan Meaning in Life

No	Variabel	Skor	Kategorisasi	Subjek	
				F	%
1	<i>Self-Control</i>	$91,6 \leq X$	Tinggi	27	29.7 %
		$58,4 \leq X < 91,6$	Sedang	61	67.8 %
		$X < 58,4$	Rendah	2	2.2%
Total				90	100%
2	<i>Meaning in Life</i>	$45 \leq X$	Tinggi	79	86.8%
		$27 \leq X < 45$	Sedang	11	12.1%
		$X < 27$	Rendah	0	0%
Total				90	100%

Tabel diatas memperlihatkan bahwa mayoritas subjek memiliki *self-control* sedang (67.0%) dan *meaning in life* yang tinggi (86.8%). Yang berarti menunjukkan pelaku LGBT di Sumatera Barat memiliki *self-control* yang baik begitu pula dengan makna hidupnya. Uji normalitas dilakukan menggunakan mode *One Sampele Kolmogorov Smirnow*. Sebaran data dianggap normal jika p atau $Asym.sig(2-tailed) > 0,05$ sebaliknya apabila p atau $Asym.sig(2-tailed) < 0,05$ akan dianggap sebaran tak normal. Pada riset ini hasil

pengujian normalitas distribusi variabel kontrol diri mendapatkan angka *Kolmogorov Smirnov* berjumlah 1.131 dan nilai *Asym.sig* sebesar 0.155 ($p > 0,05$) dan *meaning in life* memperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1.236 dan nilai *Asym.sig* dengan jumlah 0.094 ($p > 0,05$) sehingga data penelitian ini bersifat normal.

Uji linearitas dilaksanakan untuk variabel bebas yaitu *self-control* memiliki hubungan yang linear dengan variable terikat yaitu MIL. Nilai linearitas kontrol diri dengan MIL adalah sebesar $F=7.566$ yang

memiliki angka $p=0.009(p<0,05)$ kedua variabel ini terbukti linear. Selanjutnya uji korelasi juga dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian.

Berlandaskan hasil korelasi, mendapatkan hasil angka *correlation pearson coefficient* (r) berjumlah 0.216 dimana angka $p=0,041$ ($p<0,05$) dan arah korelasi yang positif. Jadi dapat disimpulkan ada korelasi pada kedua variabel yakni, variabel bebas dengan variabel terikat dan dinyatakan H_a diterima dan H_0 ditolak. Arah yang positif menunjukkan jika pelaku LGBT memiliki *self-control* tinggi maka *meaning in life* juga tinggi dan begitu pula sebaliknya

Pembahasan

Hasil utama pada penelitian ini yakni ditemukan hubungan yang signifikan antara *self-control* dengan *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat. Adanya hubungan yang positif antara *self-control* dan *meaning in life* menunjukkan semakin tinggi *self-control* pada para pelaku LGBT maka semakin tinggi pula *meaning in life* mereka. Hal ini juga membuktikan *self-control* menjadi sebuah faktor yang mempengaruhi *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat.

Hal juga membuktikan pernyataan Bowlin dan Baer (2013) yang menyebutkan bahwa kehidupan seseorang akan memiliki makna yang lebih besar jika memiliki kontrol diri yang lebih baik. Individu yang

memiliki makna hidup ditandai dengan kemampuan dalam menentukan tujuan hidup dan nilai-nilai personal. *Meaning in life* akan memotivasi individu dalam menentukan tujuan, visi, harapan dan alasan mengapa individu harus hidup (Steger, Oishi & Kesebir 2011). Hal ini berarti ketika seseorang memiliki *meaning in life* yang tinggi dengan memenuhi aspek-aspeknya maka seseorang itu akan mampu menentukan tujuan hidup, visi, harapan, dan alasan mengapa harus tetap hidup. Setiap individu harus memiliki *meaning in life*, hal ini dikarenakan *meaning in life* ditafsirkan amat bernilai yang menghadihkan kualitas yang berbeda pada manusia serta kebahagiaan pula pada suatu individu (Bastaman, 1996).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori tinggi. Pada masing-masing dimensi yaitu *search for meaning* dan *presence of meaning* juga berada pada kategori tinggi. Dimensi pertama *search for meaning* berada pada kategori tinggi yang berarti pelaku LGBT di Sumatera Barat sedang melakukan sebuah visi, harapan terhadap kehidupan serta subjek juga memiliki alasan untuk tetap meneruskan kehidupan, Dimensi kedua *presence of meaning* (kehadiran makna) juga berada pada kategori tinggi yang mengartikan bahwa pelaku LGBT di Sumatera Barat telah mampu menentukan

tujuan hidup dan nilai-nilai personal yang ada pada dirinya.

Penelitian Surliak (2016) memaparkan bahwa pelaku LGBT memiliki kehidupan yang bermakna jika memiliki kemampuan mencari ilmu pada hal yang sudah dilalui diri pribadi serta sesuatu yang telah dilalui oleh orang lain. Proses menelaah pada pengalaman tersebut akan menciptakan perubahan perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan hidup dan aktualisasi diri. Berdasarkan penjelasan tersebut berarti makna hidup berkaitan dengan pengalaman yang sudah dilalui individu berupa perjuangan terhadap perubahan dan pencapaian tujuan dalam kehidupan. Dalam mengubah sebuah tindakan atau perilaku untuk menjadi serta memilah perilaku yang baik memerlukan kemampuan dalam melakukan kontrol diri yang baik pula.

Meaning in life memiliki dua dimensi yaitu *presence of meaning* dan *search for meaning*. Pengukuran *meaning in life* dalam penelitian ini menggunakan kuesiner *meaning in life* (MLQ) yang dikembangkan oleh Steger (2006). Hasil penelitian ini juga menunjukkan *self-control* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang yang berarti pelaku LGBT di Sumatera Barat pada situasi tertentu mampu mengesampingkan dan mengganti serta menekan tindakan yang tak diharapkan dan menghentikan diri dari tindakan-tindakan menyimpang. Hasil penelitian yang

ditinjau dari masing-masing aspek menunjukkan skor dari sedang ke tinggi. Aspek pertama yaitu *self-discipline* beberapa masuk dalam level tinggi serta sebagian lagi dilevel sedang. Kondisi tersebut mengartikan pada situasi tertentu pelaku LGBT di Sumatera Barat memiliki kemampuan dalam memfokuskan serta menghentikan diri dari kondisi yang mengacaukan konsentrasi saat melakukan suatu kegiatan.

Aspek kedua yaitu *deliberate/nonimpulsive* berada pada kategori sedang. Artinya, pelaku LGBT di Sumatera Barat pada situasi tertentu mampu untuk bersikap tenang, berfikir sebelum bertindak. Aspek ketiga *healthy habits* juga berada pada kategori sedang yang berarti pada situasi tertentu mereka mempunyai kemampuan dalam memilah kebiasaan yang menyehatkan dan bersifat positif untuk dirinya.

Pada aspek keempat *work ethic* berada pada kategori sedang yang berarti menunjukkan pelaku LGBT di Sumatera Barat disituasi tertentu mampu memberikan perhatian sepenuhnya pada hal yang sedang dikerjakan dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Terakhir aspek kelima *reliability* tampak beberapa dilevel tinggi serta setengahnya dalam level sedang hal ini bisa diartikan pelaku LGBT di Sumatera Barat memiliki konsistensi dalam mewujudkan setiap perencanaan dan tidak mudah berubah pikiran. Berdasarkan

penjelasan diatas hasil menunjukkan hubungan yang signifikan antara *self-control* dan *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat dengan arah korelasi positif. Dapat disimpulkan, peningkatan kontrol diri akan mengakibatkan peningkatan juga pada *meaning in life* pelaku LGBT dan sebaliknya jika *self-control* rendah, maka *meaning in life* pelaku LGBT juga rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berlandaskan telaah data pada riset ini yang telah dilaksanakan berkaitan dengan hubungan antara *self-control* dengan *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera barat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *self-control* pada pelaku LGBT di Sumatera Barat berada pada kategori sedang dengan presentase 67.8% yaitu 61 orang dari 90 orang subjek.
2. Secara umum *meaning in life* pada pelaku LGBT di Sumatera barat berada dalam kategori tinggi dengan presentase 86.8% yaitu 79 orang dari 90 orang.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-control* pada pelaku LGBT berhubungan secara signifikan dengan *meaning in life* dan memiliki arah korelasi yang positif artinya semakin tinggi *self-control* pada seseorang maka

akan semakin tinggi pula *meaning in life* individu tersebut begitu pula sebaliknya.

Saran

Berlandaskan hasil penelitian muncul sejumlah saran yang bisa dipertimbangkan oleh pihak yang bersangkutan, yakni: sebagai berikut :

1. Stake holder terkait

Disarankan untuk melaksanakan dan membentuk program yang berhubungan dengan tata cara meningkatkan *self-control* pada pelaku LGBT dan memberi informasi pada pelaku LGBT yang berada dibawah jangkauan dan tanggung jawab mereka.

2. Peneliti berikutnya

- a. Pada para peneliti berikutnya sebaiknya menelaah literatur dan rujukan yang lebih luas berkaitan dengan *self-control* dan *meaning in life* pada pelaku LGBT
- b. Menyesuaikan dengan situasi pandemi saat ini peneliti mengambil data sebagian secara online. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan ketika mengambil data melakukan pendampingan untuk memastikan subjek mengisi angket secara serius sehingga hasil penelitian akan lebih akurat.
- c. Disarankan melaksanakan riset tentang dampak *self-control* dalam mempengaruhi *meaning in life* dengan

subjek pelaku LGBT sehingga memungkinkan untuk membuat penelitian lebih luas seperti eksperimen yang berkaitan dengan terapi dan lainnya.

3. Bagi pelaku LGBT

Pelaku LGBT disarankan untuk melakukan kontrol diri terhadap berbagai perilaku ataupun lingkungan yang berefek buruk bagi diri sendiri dan orang lain agar mencapai kehidupan yang bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, C. (2019). *Populasi pelaku lgbt terbanyak berada di sumatera barat. tersedia.*
<https://www.tribun.news.com/kesehatan/2019/05/07/populasi-pelaku-lgbt-terbanyak-berada-disumatera-barat>.
- Artina, D. (2016). Kedudukan lgbt dalam hukum negara republik indonesia ditinjau dari perspektif pancasila. *Jurnal Unnes*, 2(1), 195–206.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih hidup bermakna; kisah pribadi dengan pengalaman tragis.* Jakarta: Paramadina.
- Bowlin, S. L., & Baer, R. A. (2012). Relationships between mindfulness, self-control, and psychological functioning. *Personality and Individual Differences*, 52, 411–415.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.10.050>.
- Dacholfany, I., & Khoirurrijal. (2016). Dampak lgbt dan antisipasinya di masyarakat. *Nizham*, 5(1), 107–118.
- Dalpiera, R. (2018). *Data kpan 2016 mencatat lebih 15 ribu lgbt di Sumatera Barat.*
<http://news.m.klikpositif.com/baca/40891/mengkawatirkan--data-kpan-2016-mencatat-lebih-15-ribu-lgbt-di-sumbar>.
- Duckworth, A. L. (2011). The significance of self-control. *Proceedings of the National Academy of Science*, 105(7), 2639–2640.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1073/pnas.1019725108>.
- Harahap, R. D. K. A. (2016). Lgbt di indonesia: perspektif hukum islam, ham, psikologi dan pendekatan masalah. *AL-AHKAM*, 26, 223–248.
- Metz, M. (2015). *Reconsidering meaning in life.* New York: Oxford University Press.
- Nuruddin, R., Afandi, N. A., & Noviekayati, I. (2019). Self disclosure dan self control pada remaja gay terhadap lingkungan sosial (di komunitas pataya surabaya). *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 185–189.
- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian , gay , biseksual , transgender. *Jurnal Humaira Yayasan Bina Darma*, 3, 25–34.
- Pratama, M. R. A., Fahmi, R., & Fatmawati. (2018). Lesbian, gay, biseksual dan transgender: tinjauan teori psikoseksual, psikologi islam dan biopsikologi. *Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 27–34. ISSN: 2502-728X; E-ISSN: 2549-6468
- Rahmat, A. (2012). *Reaktualisasi nilai islam*

- dalam budaya minangkabau melalui kebijakan desentralisasi.* 1–3. <https://doi.org/Doi:10.18860/el.v0i0.2018>.
- Septiani, N. H. (2011). Hubungan antara tingkat aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup pada pria homoseksual. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4, 263–277.
- Steger, M. F., Frazier, P., & Oishi, S. (2006). The meaning in life questionnaire: assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-0167.53.1.80>.
- Steger, M. F., Oishi, S., & Kesebir, S. (2011). Is a life without meaning satisfying? The moderating role of the search for meaning in satisfaction with life judgments. *Journal of Positive Psychology*, 6(3), 173–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439760.2011.569171>.
- Suarliak, M. G., Widodo, D., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan aktualisasi diri dengan kebermaknaan hidup kaum homoseksual di ikatan gay Malang. *Nursing News*, 2(2), 206–216.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2006). Kajian psikologis kebermaknaan hidup. *Buletin Psikologi*, 14(2), 115–135.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–322.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi penelitian: dasar-dasar penyelidikan ilmiah*. UNP Press.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zaini, H. (2016). Lgbt dalam perspektif islam. *Jurnal Ilmiah Sari'Ah*, 15(1), 65–73.